

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Sumatra Barat merupakan wilayah provinsi yang terletak di Indonesia. Kehidupan masyarakat Sumatra Barat telah hadir sebelum kemerdekaan Indonesia. Wilayah Sumatra Barat memiliki banyak suku, salah satunya adalah Minangkabau. Pada dasarnya Sumatra Barat kerap dikaitkan dengan Minangkabau, tetapi sejatinya Minangkabau bukan hanya sebatas wilayah geografis, melainkan mencakup adat dan identitas diri masyarakat Minangkabau itu sendiri (Putri, 2018).

Minangkabau sendiri memiliki suatu adat yang sangat kuat, yaitu sistem matrilineal. Sistem ini menjadikan garis keturunan berdasarkan pihak ibu (matrilineal), sehingga memberikan konsep yang berbeda dari kebanyakan suku-suku lain (Yati, 2017). Kehidupan perempuan Minangkabau sangat diatur oleh adat istiadat yang membuat perempuan yang telah memasuki usia *baligh* dilarang beraktivitas di luar rumah dan hanya mendapatkan pendidikan agama serta pendidikan kerumahtanggaan. Ketika para perempuan Minangkabau telah menikah, mereka tidak diizinkan melakukan bepergian ke luar daerah untuk kerja kecuali didampingi oleh suaminya. Adat merantau yang ada di dalam masyarakat Minangkabau hanya diperuntukkan untuk laki-laki (Aulia & Tengsoe, 2023).

Selain itu, dalam sistem matrilineal Minangkabau terdapat gagasan *Bundo Kanduang*. *Bundo Kanduang* merupakan perempuan Minangkabau yang digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kekuasaan tertinggi, ia merupakan sosok yang cermat, arif dan bijaksana, serta tangguh dan mandiri. *Bundo Kanduang* ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, tetapi lambat laun gagasan ini mulai bergeser dari maksud awalnya, sehingga *Bundo Kanduang* hanya menjadi sebuah formalitas. Pada awal abad ke-20, perempuan hanya berfokus pada hal yang bersifat domestik, seperti mengelola keluarga, harta pusaka, dan rumah gadang. Hal ini berimplikasi dengan kurangnya kesempatan para perempuan Minangkabau untuk mendapatkan hak pendidikan (Qolbi, 2018).

Selain itu, terdapat kebiasaan poligami yang dilakukan oleh sebagian laki-laki Minangkabau pada masa tersebut. Berdasarkan data laporan pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1930 Minangkabau menempati posisi tertinggi dalam praktik poligami dibandingkan daerah lain (Nadillah, 2023). Tingginya angka poligami tersebut menunjukkan bahwa praktik ini telah menjadi salah satu persoalan sosial yang cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Poligami yang dilakukan oleh laki-laki menyebabkan perempuan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan dalam kehidupan rumah tangga, seperti berkurangnya perhatian dan kasih sayang suami, munculnya konflik antar anggota keluarga, serta hilangnya rasa aman dalam pernikahan.

Keberlangsungan praktik poligami ini tidak terlepas dari adanya legitimasi agama yang ditafsirkan sebagai pembenaran bagi laki-laki untuk memiliki lebih dari satu istri. Dalam banyak kasus, perempuan yang mengalami poligami juga merupakan korban dari sistem perjodohan atau kawin paksa yang ditentukan oleh keluarga, sehingga mereka memiliki ruang yang sangat terbatas untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Kondisi tersebut semakin memperberat beban yang harus ditanggung oleh perempuan Minangkabau karena mereka tidak hanya kehilangan kebebasan dalam memilih pasangan, tetapi juga harus menerima kenyataan hidup dalam perkawinan poligami yang sering kali tidak mereka kehendaki. Bagi banyak perempuan, poligami dipandang sebagai pengalaman yang menyakitkan karena tidak hanya berdampak pada kesejahteraan material, tetapi juga meninggalkan luka batin yang mendalam. Hal ini membuat praktik poligami sering digambarkan sebagai sesuatu yang merusak keharmonisan rumah tangga dan menjadi sumber penderitaan bagi perempuan Minangkabau pada masa tersebut.

Kondisi ini menjadi suatu perhatian penting perempuan yang berasal dari Minangkabau, yaitu Saadah Alim. Saadah Alim merupakan seorang perempuan Minangkabau yang menyadari kondisi perempuan yang mengalami diskriminasi di tengah kehidupan masyarakat. Ia menyadari perempuan Minangkabau mengalami ketidakadilan dalam memperoleh hak pendidikan dan hak menentukan hidup. Melalui tulisannya, Saadah Alim mulai menuangkan kritik mengenai kondisi

perempuan Minangkabau dan ide-idenya terhadap kemajuan perempuan. Sebelum memulai kariernya sebagai jurnalis, Saadah Alim sempat bekerja sebagai guru di sekolah khusus perempuan di Padang Panjang (Sianipar, 2015). Kariernya sebagai seorang guru, membuatnya menyadari tentang perlunya memajukan perempuan Minangkabau, sehingga Saadah Alim terdorong untuk menerbitkan sebuah surat kabar khusus perempuan, yang kemudian dinamakan, *Soeara Perempoean*. Surat kabar *Soeara Perempoean* yang didirikan oleh Saadah Alim merupakan sebagai bentuk upaya agar perempuan mendapatkan ruang ekspresi dan menyalurkan gagasan yang tidak dapat secara mudah dilakukan karena terikat oleh sistem adat. Namun, upaya yang dilakukan Saadah Alim dalam mendirikan *Soeara Perempoean* menimbulkan polemik karena golongan tradisionalis atau kaum menolak gagasan ide pemikiran Saadah Alim karena dinilai menyimpang dari aturan yang berlaku dan hanya mengikuti budaya Barat (Yati, 2020).

Saadah Alim berhasil menulis sebuah karya sastra berjudul *Taman Penghibur Hati* (1941) dan naskah drama *Pembalasannya* (1940). Dari karya sastra yang ia terbitkan, Saadah Alim mencoba untuk melakukan kritik berisikan kegundahan hatinya mengenai kondisi kehidupan perempuan Minangkabau. Saadah Alim melalui karya-karyanya melakukan banyak kritikan mengenai adat perjodohan Minangkabau dan kebebasan bagi perempuan. Saadah Alim menerbitkan bukunya pada tahun 1940-an, pada saat itu tidak banyak perempuan yang mendapatkan ruang untuk menuangkan gagasannya karena pada masa itu karya tulisan didominasi oleh para kaum laki-laki, seperti Armijn Pane yang menulis karya berjudul *Belenggu* (1940), Sutan Takdir Alisjahbana juga melahirkan karya yang berjudul *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (1942), dan Hamka menuliskan karya berjudul *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940). Kendati demikian, Saadah Alim bukan orang pertama yang menuliskan kegundahan hatinya dengan menyelipkan kritik dalam karyanya. Sebelum itu, N. St. Iskandar yang menuliskan kegundahannya dalam bentuk karya novel berjudul *Karena Mentua* pada tahun 1932.

Dengan tekad dan optimis yang kuat, Saadah Alim turut memulai menulis karya-karya cerpen. Saadah Alim tidak takut oleh pandangan masyarakat mengenai perempuan yang tidak hanya berfokus pada domestik, tetapi memiliki karier yang pada saat itu hanya dilakukan oleh para kaum pria. Saadah Alim memiliki jiwa yang kuat yang kemudian ia tuangkan dalam karya-karyanya. Karyanya tentang romansa, yang diselipkan kritik dan ide terhadap adat merupakan sifat optimis yang ada pada dalam diri Saadah Alim. Saadah Alim tidak hanya memberikan hiburan, namun juga berupaya menyadarkan pembaca untuk melihat kondisi lingkungan perempuan Minangkabau yang mengalami dampak besar dari sistem adat matrilineal yang berlaku. Tulisan Saadah Alim yang banyak mengenai romansa menyakitkan, tetapi dengan sifat optimis ia tetap memberikan penyelesaian yang dinilai bahagia, berbanding terbalik dengan penulis lain yang memilih memberikan akhir menyakitkan, seperti akhir dalam karya-karya Hamka.

Kehadiran surat kabar yang ditujukan khusus untuk perempuan Minangkabau dan karya sastra yang berfokus pada kehidupan perempuan bukanlah sesuatu yang asing di Sumatra Barat, melainkan merupakan bagian dari dinamika intelektual dan sosial yang telah berkembang sejak awal abad ke-20. Surat kabar menjadi sarana penting dalam upaya menyalurkan sebuah ide, gagasan, serta kritik mengenai tatanan sosial yang timpang. Selain itu, karya sastra juga menjadi sebuah tempat menyalurkan kritik dan hiburan bagi perempuan Minangkabau. Saadah Alim melihat media tulisan dapat digunakan sebagai ruang publik untuk menyampaikan pendapat mengenai hak-hak perempuan dan ketidakadilan yang terjadi. Dalam tulisannya, Saadah Alim tampil dengan berani melakukan kritik mengenai adat istiadat yang membelenggu ruang gerak perempuan Minangkabau. Pada saat itu, keterlibatan perempuan dalam dunia karya sastra dan jurnalis sangat terbatas, namun Saadah Alim berhasil melampaui batas dengan secara aktif membagikan gagasannya mengenai kehidupan perempuan. Namun, di tengah perkembangan yang sudah lebih modern, nama Saadah Alim seakan terlupakan, sehingga tidak ada lagi yang mengenal sesosoknya.

Dalam praktiknya, terdapat sejumlah kontradiksi antara kedudukan ideal perempuan dalam adat dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari, seperti keterbatasan dalam pengambilan keputusan, persoalan perkawinan, serta kuatnya pengaruh keluarga dan kaum dalam menentukan arah kehidupan perempuan. Kondisi tersebut menciptakan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya terkait posisi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, sistem matrilineal menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk memahami pemikiran dan pandangan Saadah Alim. Melalui karya-karya tulisnya, Saadah Alim tidak hanya menggambarkan kehidupan perempuan Minangkabau, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam pelaksanaan sistem matrilineal. Kritik-kritik tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang terkandung dalam adat dengan kenyataan yang dialami oleh perempuan, sehingga memberikan gambaran yang lebih kompleks mengenai kehidupan perempuan Minangkabau pada masanya.

Pendidikan perempuan di Sumatra Barat telah dibahas dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Risa Marta Yati (2020) yang berjudul *Perempuan Minangkabau dalam Dunia Pers di Sumatra's Westkust*. Penelitian lainnya dari Risa Marta Yati (2017) dengan judul *Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX*, serta Nisa Ulaini dan Sri Handayani (2023) yang berjudul *Pendidikan Perempuan di Minangkabau Pada Era Politik Etis (1901-1942)*. Kedua penelitian tersebut berfokus pada pendidikan perempuan Minangkabau serta munculnya kaum pergerakan perempuan Minangkabau.

Adapun penelitian lain yang membahas beberapa karya Saadah Alim adalah dua artikel jurnal karya Aura Asmaradana, yakni *Pembalasannya (1940): Suara Perempuan Langka* (2017) serta *Di Bawah Bayang-Bayang Adat: Sebuah Pembacaan Atas Hidup, Pemikiran, dan Karya Saadah Alim* (2021). Pada skripsi yang ditulis oleh Katrin Krisnawati dengan judul *Kontestasi Surat Kabar Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX, Soenting Melajoe dan Soeara Perempoean*, tidak banyak membahas mengenai Saadah Alim secara khusus,

namun lebih banyak membahas mengenai perempuan Minangkabau dan kemunculan pers *Soenting Melajoe* dan *Soeara Perempoean* yang menimbulkan perdebatan.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam mengkaji suatu permasalahan diperlukan adanya pembatasan masalah karena memiliki peran yang sangat penting agar memastikan penelitian yang dilakukan terfokus dan terarah sesuai dengan tujuan. Pembatasan masalah terbagi menjadi dua, yaitu pembatasan spasial dan pembatasan temporal. Pada penelitian yang berjudul "*Saadah Alim: Jurnalis, Aktivis Perempuan, Sastrawan Minangkabau (1918-1968)*" menggunakan batasan masalah temporal (waktu) dengan pertimbangan yang diambil oleh penulis pada tahun 1918 karena pada tahun tersebut telah berdiri surat kabar *Soeara Perempoean* dan memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyuarakan pendapatnya mengenai hak-hak perempuan. Penulis juga membatasi penelitian sampai pada tahun 1968, pada saat Saadah Alim tutup usia.

Secara spasial, penelitian ini dibatasi pada wilayah Sumatra Barat dan Jakarta. Pembatasan tersebut didasarkan pada keterkaitan kedua wilayah dengan kehidupan dan perjuangan Saadah Alim. Sumatra Barat merupakan wilayah tempat Saadah Alim melakukan berbagai aktivitas perjuangannya, sementara Jakarta menjadi tempat tinggalnya hingga akhir hayat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Saadah Alim mengungkapkan kritiknya terhadap sistem matrilineal yang dianggap membatasi gerak perempuan Minangkabau?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan Saadah Alim sebagai perempuan Minangkabau yang kerap menyuarakan isu-isu perempuan Minangkabau dengan berbagai upaya untuk memajukan kehidupan sosial perempuan yang dibatasi oleh sistem adat.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tokoh perempuan khususnya di daerah Sumatra Barat, menambah kontribusi dalam bidang sejarah, dan menjadikan sebuah inspirasi mengenai perempuan Minangkabau yang berani menyuarakan pikiran dan gagasannya mengenai kehidupan perempuan Minangkabau pada saat itu.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan bahan referensi mengenai tokoh perempuan di Indonesia. Penelitian ini juga dijadikan sebagai upaya untuk mendapatkan gelar Strata-1 (S1) di Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan deskriptif naratif untuk mengkaji jejak kehidupan Saadah Alim sebagai tokoh aktivis, jurnalis, sastrawan Minangkabau. Metode ini digunakan untuk memudahkan peneliti mencari sumber-sumber mengenai biografi Saadah Alim dari kehidupan keluarga, latar pendidikan, karier, dan keterlibatannya dalam memajukan ide-ide *vrijheid* untuk perempuan Minangkabau. Pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian sejarah dalam melakukan merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi. Dalam penelitian sejarah, terdapat 5 tahapan pokok dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2018).

a. Pemilihan Topik

Tahap ini merupakan langkah pertama dalam metode penelitian sejarah yang mencakup dua syarat utama, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dalam penelitian ini, peneliti memilih topik berdasarkan kedekatan emosional terhadap sejarah tokoh perempuan dan wilayah Sumatra Barat, sehingga mendorong penulis melakukan penelitian yang membahas mengenai “Saadah Alim: Jurnalis, Aktivis Perempuan, Sastrawan Minangkabau (1918-1968)”.

b. Heuristik

Pada penelitian ini, tahapan pertama yang dilakukan adalah heuristik. Heuristik adalah tahapan dalam mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber primer ataupun sekunder. Sumber primer yang didapatkan oleh peneliti, yaitu melakukan wawancara dengan keluarga terdekat Saadah Alim.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan sumber primer yang membahas keterlibatan Saadah Alim dalam surat kabar khusus perempuan, berperan dalam kegiatan pertemuan atau organisasi perempuan Minangkabau, karya-karyanya yang berhasil diterbitkan, laporan terkait kegiatan tonil yang Saadah Alim lakukan. Sumber-sumber tersebut, di antaranya : Surat kabar *Soenting Melajoe*, naskah drama *Pembalasanja*, kumpulan cerpen *Taman Penghibur Hati*, dan laporan pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Selain itu, sumber sekunder yang didapatkan berupa buku-buku yang membahas mengenai kehidupan masyarakat Minangkabau yang berjudul *Sengketa tiada Putus Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau* yang ditulis oleh Jeffrey Hadler yang ditemukan di Perpustakaan Freedom, pidato Saadah Alim yang dikumpulkan dalam sebuah buku ditulis oleh Maria Ulfah Subadio pada tahun 1994 berjudul *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia* yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan beberapa sumber sekunder lainnya yang didapatkan

melalui jurnal artikel yang diperoleh dari Google Scholar, serta masih banyak lagi.

c. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah berhasil mengumpulkan sumber sejarah yang relevan, proses dilanjutkan dengan melakukan tahap selanjutnya, yaitu kritik sumber. Kritik sumber sendiri terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern akan berfokus pada keaslian sumber dengan menilai aspek fisik sumber sejarah dengan menguji keaslian dari dokumen resmi, arsip, dan surat kabat sezaman yang membahas mengenai Saadah Alim di dunia pers atau pun dunia sastra. Sebagai contoh, perlu dipahami lebih jauh mengenai buku cerpen Saadah Alim berjudul *Taman Penghibur Hati* yang ada hingga saat ini adalah terbitan tahun 1949, jika benar terbit pada tahun tersebut, maka kondisi buku sudah mulai rapuh dan menguning.

Pada kritik intern akan dilakukan penilaian mengenai kredibilitas isi dari sumber sejarah yang telah ditemukan. Pada penelitian sejarah diperlukan kritik intern untuk mengidentifikasi bias dalam sumber dan memastikan bahwa fakta yang didapat terkandung keakuratan. Sebagai contoh, sumber yang membahas mengenai pertentangan antara masyarakat Minangkabau dengan ide dan gagasan *vrijheid* Saadah Alim, sejalan dengan hasil pidatonya yang telah dikumpulkan oleh Maria Ulfah Subadio dalam buku *Peranan dan Kedudukan wanita Indonesia*.

d. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan dan diuji keabsahannya. Pada tahap ini. Interpretasi terbagi menjadi dua, yaitu interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Interpretasi analisis artinya menguraikan fakta-fakta yang dapat memberikan pandangan kemungkinan terhadap suatu fakta. Pada tahap sintesis merupakan tahapan menyatukan fakta-fakta yang ditemukan menjadi sebuah fakta yang dapat disimpulkan

Pada tahap interpretasi analisis, ditemukan sumber-sumber berupa, karya cerpen Saadah Alim yang berjudul Kalau Timur Masih Memanggil. Dalam cerpen tersebut, Saadah Alim mengkritik mengenai tradisi poligami yang kerap terjadi dan merugikan perempuan Minangkabau. Saadah Alim juga terlibat dalam kegiatan Serikat Kaoem Iboe Soematra (SKIS) yang membuat ia dapat berbicara depan khalayak umum untuk memberikan kritik mengenai kehidupan perempuan Minangkabau. Selain itu, berdasarkan hasil pidato Saadah Alim yang dikumpulkan oleh Maria Ulfah Subadio dalam buku Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia.

e. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Tahap terakhir adalah penulisan sejarah atau historiografi. Pada tahap ini, penelitian melakukan penulisan sejarah berdasarkan hasil fakta penelitian yang telah dianalisis, dipaparkan, dan disusun dalam tulisan. Pada tahap ini penulis akan menulis mengenai peristiwa sejarah yang berhasil direkonstruksi dan kemudian dituangkan ke dalam karya tulis yang berjudul, “Saadah Alim: Jurnalis, Aktivis Perempuan, Sastrawan Minangkabau (1918-1968)”

2. Bahan Sumber

Bahan penelitian yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder yang didapatkan dari buku, artikel, koran yang berhubungan dengan topik penelitian, serta wawancara. Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini berupa surat kabar sezaman dan dokumen resmi yang didapatkan melalui website *delpher.nl*, serta karya yang dibuat oleh Saadah Alim berjudul *Pembalasannya* (1940) dan *Taman Penghibur Hati* (1941).

Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini buku-buku, dan jurnal yang berkaitan dengan sejarah lahirnya pendidikan Barat di Sumatra Barat pada awal abad ke-20 dan kehidupan Saadah Alim. Sumber buku dan jurnal tersebut diperoleh melalui studi kepustakaan yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Cikini, Perpustakaan UI, Perpustakaan Freedom, dan Perpustakaan UNJ.